

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak yang menginjak usia remaja menghadapi permasalahan yang cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan periode masa remaja cenderung berisiko terhadap perilaku kenakalan dan kekerasan. Salah satunya adalah *bullying*, yaitu aktivitas sadar dan disengaja yang bertujuan melukai, menciptakan ketakutan melalui ancaman dan menciptakan teror yang didasari pada perbedaan kekuatan. *Bullying* bisa terjadi secara fisik, verbal dan psikologis.¹

Selain berakibat buruk bagi korban, tindakan *bullying* juga berdampak pada saksi sekaligus pelakunya. Pada anak yang menjadi korban *bullying* akan merasakan cemas, kesepian, rendah diri, depresi, bahkan bunuh diri dan akan penurunan prestasi akademik. Bagi pelaku tidak akan terlepas dari resiko perkelahian serta cedera akibat perkelahian. Sementara untuk orang yang menyaksikan tindakan *bullying* berada pada resiko menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, dan rendahnya rasa keamanan diri.²

Kasus *bullying* merupakan permasalahan mendunia yang tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan di Negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Hasil survei C. S Mott Children's Hospital National menunjukkan *bullying* termasuk kedalam sepuluh masalah yang paling mengkhawatirkan

¹ Henny Sulistyorini. 2016. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.

² Andi Priyatna. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. ELeK Media Komputindo.

pada anak.³ Penelitian perilaku siswa di Jepang pada tahun ajaran 2014, Kementerian Pendidikan menyebutkan bahwa sekitar 64% perilaku *bullying* (godaan, penghinaan dan ancaman verbal), 22% melakukan tindakan memukul dan menendang, 19% perilaku intimidasi (siswa yang dikecualikan atau diabaikan oleh teman sebayanya) dan 7,5% terdiri dari terjadi perkelahian tinju.⁴

Penelitian oleh Yayasan Sejiwa diketahui bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%), sedangkan kekerasan di tingkat SMA terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan Yogyakarta (63,8%). Kategori kasus tertinggi yaitu kekerasan psikologis, yaitu pengucilan dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal (mengejek) dan fisik (memukul).⁵ Anak yang mendapatkan perlakuan *bullying* dapat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan peran maupun fungsinya didalam kehidupan dengan pertumbuhan usianya.⁶

Pemerintah memiliki peran dalam melindungi anak-anak terhadap kekerasan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan

³ Davis, M. M. 2010. Top 10 health concerns for kids; obesity, stress, teen pregnancy worsening. www.uofmhealth.org/news/1682top-10-health-concerns-for-kids. Diakses 25 November 2017.

⁴ Tokyo Metropolitan Education Consultation (TMEC). 2017. Bulling in Japan. Diakses di <https://nobullying.com/bullying-in-japan-2/> pada tanggal 25 November 2017.

⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

⁶ Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.

berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara merupakan kegiatan yang dilaksanakan terus menerus demi terlindunginya hak-hak anak.⁷

Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja baik di lingkungan pendidikan, tempat bekerja, dirumah, lingkungan sosial, tempat bermain dan sebagainya.⁸ *Bullying* juga terjadi di ruang lingkup pondok pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak. Anak yang tinggal di asrama diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri.⁹

Seorang santri seharusnya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai idola dan panutan dalam bertindak sehari-jarinya, karena Beliau merupakan manusia teladan dalam segala hal. Allah SWT berfirman:¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

⁸ Surilena. 2016. *Perilaku Bullying (Prundungan) pada Anak dan Remaja*. CKD-236/Vol. 43, No.1

⁹ Op.Cit, Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.

¹⁰ QS. Al-Ahzab/ 33: 21

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(QS. [33] Al-Ahzab: 21)

Pembentukan pribadi anak harus diperhatikan melalui akhlak yang baik. Bimbingan yang diberikan oleh pengasuh pondok dapat menjadi kontrol bagi para santri agar tidak melakukan perilaku *bullying* di pondok pesantren. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Peranan merupakan seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.¹¹ Peran pembimbing untuk melakukan pembinaan di asrama pondok pesantren memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian. Hal tersebut dilakukan agar tingkah laku santri dalam sehari-hari dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.¹²

Akhlak santri sangat membutuhkan bimbingan yang intensif dari pembimbing asrama. Hal tersebut dilakukan agar santri tidak melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren, terutama dalam melakukan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* akan mengakibatkan dampak yang tidak baik didalam pondok pesantren yang berlatar belakang pendidikan Islam. Oleh karena itu penting bagi pembimbing pondok pesantren untuk memahami perilaku *bullying* anak agar dapat memutuskan perlakuan yang

¹¹ Soejono, Soekanto. 1986. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rinke Cipta.

¹² Ariyansa, F. 2017. Peranan Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wakisongo Kotabumi Lampung Utara. *Skripsi*. Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

tepat untuk menanggulangnya, tidak memanjakan tetapi juga tidak terlalu otoriter.¹³

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang sebelumnya peneliti melakukan observasi atau studi pendahuluan. Pondok pesantren yang peneliti lakukan kunjungan Pondok Pesantren Darussalam yang bersedia dan memperbolehkan untuk dilakukan penelitian. Pondok pesantren Darussalam juga dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti mudah untuk melakukan penelitian karena jarak yang dekat. Selain itu, pondok pesantren juga ada permasalahan terkait kenakalan santri terutama perilaku *bullying* dan kondisi pembimbing yang tidak selalu ada 24 jam di pondok pesantren. Padahal santri yang ada di pondok pesantren setiap tahun semakin bertambah dan membutuhkan pembimbing asrama untuk dapat dikondisikan kegiatan santri. Jumlah santri yang semakin banyak membuka peluang terjadinya perilaku *bullying* di pondok pesantren sehingga dibutuhkan peran pembimbing yang optimal.

Permasalahan yang ditemukan di Pondok Pesantren Darussalam antara lain terdapat santri putri yang suka menarik jilbab santri lain sehingga membuat santri menangis, santri suka mengejek dan sering merendahkan santri secara langsung dan ada yang melalui media sosial, menjahili santri lain. Beberapa perilaku *bullying* tersebut akan memberikan dampak yang tidak baik baik bagi diri sendiri maupun yang menjadi korban *bullying*. Dampaknya antara lain tidak memiliki teman di pondok pesantren, akan menjadi bahan

¹³ Netrasari, E. 2015. *Studi Kasus Perlaku Agresif di Pondok Pesantren*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 tahun ke-4.

pembicaraan santri lain dan juga menyebabkan santri dijaui oleh santri lain. Bahkan orang tua akan terlibat masalah perilaku *bullying* yang dilakukan anaknya. Berdasarkan latar belakang di atas tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Pembimbing Asrama terhadap Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Darussalam”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Darussalam?
2. Bagaimana peran pembimbing asrama dalam mengatasi perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Darussalam?
3. Apakah faktor penghambat dan pendukung pembimbing asrama dalam mengatasi perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Peran pembimbing asrama dalam mengatasi perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Darussalam.
3. Faktor penghambat dan pendukung pembimbing asrama dalam mengatasi perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Darussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi beberapa pandangan di antaranya manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait perilaku *bullying* di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan peneliti, selanjutnya hasil penelitian ini menjadi acuan penyusun sebagai skripsi.

b. Pembimbing Asrama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi agar pembimbing asrama lebih meningkatkan perannya untuk lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai kejujuran dan budi pekerti pada santri.

c. Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren agar dapat mengurangi perilaku *bullying* pada santri.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam membaca dan mendalami skripsi ini, maka dirasa perlu untuk menguraikan sistematika skripsi ini. Sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini dimuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dimuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasan peneliti menggunakan metode tersebut. Metode penelitian tersebut terdiri dari; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dituliskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam, peran yang dilakukan oleh pembimbing asrama, dan factor pendukung dan penghambat peran pembimbing terhadap perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dituliskan mengenai kesimpulan dan saran yang direkomendasikan oleh penulis. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan dan analisis dari penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.